

Pengaruh Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus Terhadap Pertumbuhan Permukiman Informal di sekitarnya

Deny Aditya Puspasari

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro,
Tembalang, Semarang 50275, Indonesia
Email : adityasarideny22@gmail.com

Sariffuddin

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro,
Tembalang, Semarang 50275, Indonesia
Email : sariffuddin@pwk.undip.ac.id

ABSTRAK

Ketenaran Sunan Muria di Kabupaten Kudus, menjadikan Desa Colo yang terletak di kawasan Pegunungan Muria sebagai salah satu destinasi wisata yang terus berkembang. Melihat potensi ini, masyarakat desa melakukan pengelolaan obyek wisata secara swadaya dan informal melalui pembentukan komunitas-komunitas pendukung pariwisata seperti ojek, pedagang asongan dan pedagang kaki lima. Selain upaya informal, upaya formal juga dilakukan melalui berbagai usulan bantuan pelatihan ke pemerintah setempat. Legalitas formal didapatkan setelah diterbitkannya SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata No. 556/23.01/043c/2014 yang menetapkan Desa Colo sebagai Desa Wisata sekaligus sebagai salah satu prioritas pengembangan pariwisata. Fenomena ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi informal yang diduga berimbas pada kesejahteraan masyarakat. Dari sudut pandang human settlement, kesejahteraan terbentuk dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dimana rumah tinggal menjadi indikator utama penentu kesejahteraan itu. Menjadi menarik untuk diteliti bagaimana peranan desa wisata Colo ini terhadap pertumbuhan permukiman di sekitarnya? Guna menjawab pertanyaan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode statistik deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen, wawancara, observasi dan kuesioner ke 45 KK sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan permukiman berkaitan erat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terdapat pola peningkatan kesejahteraan secara informal melalui perubahan mata pencaharian dan penambahan mata pencaharian yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan warga.

Kata kunci : kesejahteraan, pertumbuhan permukiman, informal

1. PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan membahas peranan perkembangan Desa Wisata Colo, Kabupaten Kudus terhadap pertumbuhan permukiman informal di sekitarnya berdasarkan sudut pandang kesejahteraan sosial. Besarnya potensi atraksi wisata Desa Wisata Colo yang menyajikan atraksi alam, budaya dan religi ini mendorong masyarakat setempat untuk mengembangkannya sesuai kapasitas mereka. Perkembangan desa wisata secara informal mengawali obyek wisata ini yang pada akhirnya dilegalkan oleh pemerintah melalui penerbitan SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata No 556/23.01/043C/2014. Upaya informal yang berasal dari kesadaran dan keswadayaan masyarakat ini menjadi menarik untuk dikaji peranannya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama pada perubahan dan pertumbuhan lingkungan permukiman.

Inspirasi utama penelitian ini bermula dari penelitian yang telah dilakukan oleh [Urtasun dan Gutiérrez \(2006\)](#) mengenai pengaruh aglomerasi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan di Spanyol. Dari sudut pandang ekonomi [Urtasun dan Gutiérrez \(2006\)](#) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata telah meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja. Temuan utama yang diberikannya adalah kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh 3 aspek yang berbeda dari pariwisata yaitu: (1) skala pariwisata, (2) distribusi pusat pariwisata yang tidak merata, dan (3) perbedaan kemampuan peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Temuan ini menjadi penting sebagai dasar pertimbangan penerapan model desa wisata dalam pengembangan pariwisata di Indonesia.

Desa wisata merupakan model pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung dalam suatu

struktur kehidupan masyarakat serta menyatu dengan tata cara dan tradisi setempat (Nuryanti, 1993). Keterlibatan masyarakat setempat menjadi komponen penting di dalam model ini (Sutawa, 2012). Desa wisata ini menjadi salah satu program pemerintah melalui kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sejak tahun 1980-an yang salah satu tujuannya adalah untuk meringankan kemiskinan masyarakat pedesaan (Permanasari, 2011).

Mengingat begitu pentingnya peran pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan, maka perlu adanya upaya penilaian kinerja konsep desa wisata ini. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan hasil penilaian kinerja desa wisata di Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus terhadap peningkatan kesejahteraan terutama pada peningkatan kualitas permukiman warga masyarakat sekitar. Artikel ini menyajikan: (1) sejarah perkembangan Desa Wisata Colo, (2) kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan (3) kondisi permukiman informal masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penilaian terhadap kesejahteraan masyarakat yang dipengaruhi langsung maupun tidak langsung oleh keberadaan Desa Wisata Colo, Kabupaten Kudus. Konsep kesejahteraan di dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan Yuan dkk. (1999) yang membahas kesejahteraan dari sudut pandang kualitas hidup, dimana ada tiga bagian yang membentuknya yaitu: (1) *viability* atau kemampuan ekonomi, (2) *livability* atau kondisi sosial masyarakat, dan (3) *sustainability* atau kondisi lingkungan. Meskipun terdapat 3 komponen, penelitian ini memfokuskan pada komponen ke-3 yaitu kondisi lingkungan berupa pertumbuhan permukiman informal.

Untuk mencapai tujuan penelitian berupa penilaian peranan Desa Wisata terhadap pertumbuhan permukiman informal, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode statistik deskriptif. Tiga sumber data digunakan di dalam penelitian ini yaitu (1) kuesioner, (2) wawancara terstruktur dan (3) data sekunder berupa laporan dan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan Desa Colo. Kuesioner yang terkumpul sebanyak 45 responden dengan target responden adalah rumah tangga warga setempat. Sedangkan untuk informan wawancara sebanyak 5 informan dengan komposisi informasi seperti di jelaskan pada tabel 1. Informan dalam wawancara memilih tokoh masyarakat yang dianggap memahami fenomena lingkungan

permukiman. Proses *snowballing* dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 1: Informan dan target informasi penelitian

Informan	Target Informasi
BAPPEDA Kab. Kudus	Perencanaan kawasan Periwisata Desa Colo
Dinas Pariwisata	Program detail pengembangan pariwisata Desa Wisata Colo
Ketua Paguyuban	Sejarah perkembangan Desa Wisata Colo
Ketua Kelompok Sadar Wisata	Perkembangan kesejahteraan masyarakat

Sumber: Penyusun, 2015

Adapun teknik sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate random sampling*. Teknik ini menggunakan pengambilan sample secara acak (Arikunto (2002) dengan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 90% dan kesalahan maksimum sebesar 10%. Kuesioner yang disebar ke masyarakat digunakan untuk mengetahui karakteristik kemampuan ekonomi warga (*viable community*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Desa Colo terletak di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Pada awalnya, Desa Colo termasuk desa biasa seperti desa lainnya dan masyarakat setempat belum mengerti peran penting pariwisata bagi peningkatan kesejahteraan mereka. Desa ini cukup terkenal karena menjadi peristirahatan terakhir Sunan Muria, sehingga menjadi salah satu tujuan utama ziarah umat Islam di Indonesia.

Akan tetapi masyarakat belum menyadari adanya potensi wisata alam. Hingga pada zaman orde baru, secara informal masyarakat membentuk organisasi sadar wisata yang dinamakan "Dewiku". Melihat adanya potensi dan juga partisipasi masyarakat yang baik ini, pemerintah memfasilitasi untuk membentuk sebuah desa wisata secara formal. Pada tahun 2013 mulai ditetapkan Desa Colo sebagai desa wisata menurut SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata No 556/23.01/043C/2014. Faktor – faktor yang menjadikan desa Colo dijadikan sebagai desa wisata adalah adanya obyek wisata religi Sunan Muria, wisata alam dan juga potensi hasil bumi seperti jarak pamelon, parioto dan lain – lain.

a. Kapasitas Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil survei kuesioner terjadi perubahan struktur mata pencaharian juga terjadi di dalam desa wisata Colo sebesar 60%. Perubahan struktur mata pencaharian ini terjadi setelah dibentuknya desa wisata Colo. Menurut bapak Shokib yang berperan sebagai ketua Desa Wisata Colo, terjadi perubahan struktur mata pencaharian masyarakat di desa Colo. Pada awalnya sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Dengan adanya organisasi desa wisata ini maka, lapangan pekerjaan baru semakin luas. Saat ini sudah banyak masyarakat desa yang beralih pekerjaannya yang dahulunya bekerja sebagai tukang ojek untuk para laki – laki. Selain ojek saat ini banyak juga perempuan yang dahulunya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saat ini bekerja sebagai pedagang kaki lima/PKL atau pedagang warung makan.

Adanya perubahan penambahan mata pencaharian yang dilakukan oleh wanita tersebut berdampak pada peningkatan struktur pendapatan. Dimana pendapatan rumah tangga yang sebelumnya hanya bergantung pada satu mata pencaharian saja. Penambahan pekerjaan ini dapat menghasilkan pendapatan yang setiap harinya bisa mencapai Rp.100.000,-. Pendapatan tersebut akan meningkat pada hari libur ataupun hari besar lainnya, tergantung dari banyaknya pengunjung yang datang.

Dampak penambahan mata pencaharian ini, adalah peningkatan pertumbuhan lingkungan permukiman. Salah satunya adalah semakin meningkatnya PKL dan pertokoan sebagai penunjang kegiatan pariwisata. Dengan semakin meningkatnya pertumbuhan PKL dan pertokoan maka, berpengaruh pula terhadap penggunaan lahan. Dimana pada saat belum ditetapkan sebagai desa wisata, sebagian besar kawasan permukiman masih banyak terdapat lahan hijau. Akan tetapi keberadaan lahan hijau ini semakin berkurang seiring dengan perkembangan permukiman tersebut.

b. Kondisi Sosial Masyarakat

Terdapat peran gender yang di masyarakat desa wisata Colo berupa pembagian peran wanita dan juga pria dalam pelaksanaan event kebudayaan dan hal mata pencaharian tambahan yang di sektor pariwisata. Salah satunya dalam kegiatan event buka luwur. Masyarakat Desa Wisata Colo sudah terbiasa untuk bergotong royong di dalam pelaksanaan event tersebut. Peran laki – laki di dalam kegiatan tersebut adalah sebagai organizer atau berperan dalam perencanaan dan juga persiapan properti dalam kegiatan budaya. Salah satu bentuk persiapan

tersebut adalah mempersiapkan arak – arakan dan juga bahan penyembelihan hewan.

Selain itu, peran remaja laki – laki banyak terlibat dalam hal keamanan. Seperti pengamanan acara dan juga keamanan parkir kendaraan. Sedangkan untuk perempuan, lebih banyak bekerja dibalik layar. Pekerjaan yang dilakukan biasanya bergerak dalam menyiapkan nasi daun jati atau yang disebut nasi jangkrik untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar dan para peziarah dan juga sesaji yang dibutuhkan dalam upacara adat. Sedangkan untuk remaja putri ikut membantu dalam berjualan makanan dalam event tersebut. Selain dalam hal event kebudayaan, peran gender juga terjadi dalam hal pembagian peran dalam mata pencaharian terutama dalam bidang pariwisata. Peran laki-laki dalam pekerjaan bidang pariwisata banyak dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan mobilitas.

Salah satu contohnya adalah ojek. Pada paguyuban ojek lebih banyak di dominasi oleh kaum laki – laki dari berbagai usia dan tingkat pendidikan. Sedangkan, untuk wanita lebih banyak bergerak dalam bidang perdagangan. Peran wanita dalam peningkatan pendapatan keluarga sudah banyak membantu dengan adanya kegiatan pariwisata tersebut.

Selain di lingkup pekerjaan, peran gender juga terlihat dari banyaknya peran wanita terhadap perubahan lingkungan permukiman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertumbuhan toko di lingkungan permukiman, yang banyak dikelola oleh para ibu-ibu sebagai upaya penambahan penghasilan rumah tangga. Untuk kaum laki-laki hanya memiliki peran kecil terhadap perubahan permukiman. Salah satunya dengan pendirian bengkel yang terdapat di depan rumah. Seperti padagambar 1, bahwa perkembangan bengkel pada kawasan permukiman lebih banyak dikelola oleh kaum laki- laki.



Gambar 1 Kondisi Bengkel di Lingkungan Permukiman

(Sumber : Penyusun, 2015)

c. Kondisi Lingkungan Permukiman

Selain adanya perubahan kapasitas ekonomi dan sosial, dampak perkembangan desa wisata terhadap kesejahteraan juga berimbas pada perubahan kondisi lingkungan permukiman. Dampak ini juga terjadi pada kawasan Desa Wisata Colo. Perubahan lingkungan banyak terjadi pada kawasan permukiman yang banyak didominasi oleh keberadaan pertokoan, PKL, dan usaha jasa persewaan toilet. Selain didominasi oleh usaha rumahan, kawasan permukiman di Desa Wisata Colo juga banyak dibangun restoran dan juga penginapan yang menawarkan keindahan alam Desa Colo.

Sebelum ditetapkan sebagai Desa wisata, kondisi lingkungan permukiman di Desa wisata Colo masih bersifat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang memiliki rumah adat dan juga halaman yang luas. Selain itu, masih terdapat lahan hijau di areal permukiman. Setelah ditetapkan sebagai desa wisata, banyak terjadi perubahan di kawasan permukiman. Saat ini sudah mulai berkembang persewaan rumah, pembangunan vila, pembangunan rumah makan dan juga pertokoan. Penyebab perubahan ini disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan akan tempat tinggal dan adanya perubahan kapasitas ekonomi masyarakat.

Selain perubahan lingkungan tersebut, saat ini di desa wisata Colo sudah mulai terjadi pengelompokan kegiatan pariwisata di kawasan permukiman. Contohnya untuk PKL dan jasa persewaan toilet yang berlokasi pada permukiman padat di kawasan Masjid Sunan Muria. Sedangkan, untuk penginapan, restoran dan rumah makan, lebih banyak berlokasi di sepanjang jalan menuju Makam Sunan Muria. Lokasi ini dipilih karena lokasinya yang strategis dan juga pemandangan alam yang indah. Bentuk lingkungan permukiman dapat dilihat pada gambar 2. Bentuk lingkungan tersebut masih berkembang pada masyarakat Desa Wisata Colo.



Gambar 2 Bentuk Rumah Tradisional
(Sumber : Penyusun, 2015)

Sedangkan untuk bentuk rumah, saat ini sudah banyak terjadi perubahan bentuk. Sebelumnya lebih banyak dibangun rumah tradisional kusus yang masih memiliki lahan luas. Saat ini sudah berkembang menjadi bangunan padat dan terjadi penambahan fungsi rumah. Penambahan fungsi ini terjadi dikarenakan peran ibu-ibu yang membuka warung di rumahnya. Selain digunakan sebagai warung perubahan ini juga difungsikan sebagai persewaan kamar untuk para peziarah beristirahat. Bentuk penambahan fungsi rumah dapat dilihat pada gambar 3. Bentuk penambahan fungsi pada hunian dan lingkungan di sekitarnya .



Gambar 3 Penambahan Fungsi Hunian
(Sumber: Penyusun, 2015)

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini diketahui bahwa pengembangan pariwisata telah meningkatkan pendapatan warga yang pada akhirnya merubah lingkungan permukiman. Terdapat tiga bentuk perubahan akibat pengembangan Desa Wisata Colo ini, yaitu: (1) adanya peran gender, (2) terdapat peningkatan tingkat pendapatan oleh lapangan kerja baru di sektor pariwisata, dan (3) perubahan kondisi lingkungan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Ketiga perubahan tersebut secara informal dan *self-help* yang tumbuh dan berkembang secara alami tanpa adanya intervensi dari pemerintah, meskipun legalitas Desa Wisata ini diberikan oleh pemerintah setempat. Dari penelitian ini membuka tema penelitian baru mengenai peran modal sosial di dalam konsep *self-help* yang berlangsung dan mungkin bisa menjadi obyek penelitian bagi para sosiolog perkotaan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tersusun atas kontribusi penulis di dalam Seminar Nasional Innovation in Environmental Management. Yang diadakan oleh Fakultas Teknik dan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro yang bekerja sama dengan Science and Engineering Faculty Queensland University of Technology Brisbane Australia. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam penyusunan artikel ini, terutama Pemerintah Kab. Kudus yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ARIKUNTO, S. 2002. Metode Penelitian. *PT Bina Aksara. Jakarta.*
- NURYANTI, W. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. *Gadjah Mada University, Yogyakarta.*
- PERMANASARI, I. K. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)*. MSi, Universitas Indonesia
- SUTAWA, G. K. 2012. Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413-422.
[http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5)
- URTASUN, A. dan GUTIÉRREZ, I. 2006. Tourism agglomeration and its impact on social welfare: An empirical approach to the Spanish case. *Tourism Management*, 27, 901-912.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.004>
- YUAN, L. L., YUEN, B. dan LOW, C. 1999. Quality of Life in Cities—Definition, Approaches and Research. *Urban quality of life: Critical issues and options*, 1-13.